



Membangun Sekolah Dasar yang Inklusif dan Ramah Anak: Strategi dan Implementasi

Delvia Muharammah¹, Novita Sari²

Universitas Batanghari¹

Universitas Jambi²

Email : novitaalhafidzi30@gmail.com (Corresponding Author)

Corresponding Author: Novita Sari²

Abstrak indonesia

Pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak. Sekolah dasar yang inklusif dan ramah anak bukan hanya menyediakan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial mereka. Konsep sekolah inklusif menekankan penerimaan keberagaman serta adaptasi kurikulum, metode, dan fasilitas agar dapat diakses semua siswa. Sementara itu, sekolah ramah anak fokus pada pemenuhan hak anak, perlindungan dari kekerasan, serta pemberian ruang partisipasi aktif dalam proses belajar. Artikel ini membahas secara komprehensif strategi pembangunan sekolah dasar inklusif dan ramah anak, mulai dari kebijakan, pelatihan guru, pengembangan kurikulum, hingga partisipasi orang tua dan komunitas. Selain itu, artikel ini menyoroti tantangan implementasi serta solusi praktis yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *sekolah inklusif, ramah anak, strategi pendidikan, implementasi.*

Abstract English

Primary education plays a strategic role as the foundation for shaping children's character, intelligence, and social skills. Inclusive and child-friendly primary schools not only provide equal access to education for all students, including those with special needs, but also create environments conducive to their physical, emotional, and social development. The concept of inclusive schools emphasizes the acceptance of diversity and the adaptation of curricula, teaching methods, and facilities to accommodate all learners. Child-friendly schools focus on fulfilling children's rights, protecting them from violence, and providing opportunities for active participation in the learning process. This article provides a comprehensive discussion of strategies for developing inclusive and child-friendly primary schools, including policy formulation, teacher training, curriculum development, and parental and community engagement. Additionally, it highlights the challenges in implementation and proposes practical solutions relevant to the Indonesian educational context.

Keywords: *Inclusive School, Child Friendly, Education strategy, implemenatation.*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang sangat menentukan perkembangan anak secara menyeluruh(Zakiyah et al., 2024). Pada tahap ini, anak mulai mempelajari kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus membentuk keterampilan sosial, disiplin, dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah menyediakan ruang pertama di mana anak belajar menyesuaikan diri dengan aturan, norma, dan struktur sosial di luar keluarga. Pengalaman awal di sekolah memengaruhi pembentukan karakter, motivasi belajar, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di jenjang pendidikan selanjutnya. Pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi menuntut pendekatan yang holistik, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Lingkungan sekolah modern menekankan keseimbangan antara penguasaan akademik dan pengembangan pribadi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan problem solving(Wahyuni et al., 2020). Aspek emosional dan sosial menjadi bagian integral dari pengalaman belajar, sehingga anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama. Ruang belajar yang aman, nyaman, dan menstimulasi pertumbuhan holistik memungkinkan anak mengalami proses pendidikan secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal materi. Pendekatan ini membantu anak menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Konsep sekolah inklusif menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan yang adil(Apriyadi et al., 2024). Sekolah inklusif memberikan kesempatan belajar setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, melalui adaptasi metode pengajaran, kurikulum, dan fasilitas fisik. Lingkungan belajar yang inklusif mendorong interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang, memperkuat empati, toleransi, dan keterampilan sosial. Inklusi tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan(Pramana & Trihantoyo, 2021). Keberagaman menjadi sumber kekuatan, bukan hambatan, sehingga setiap anak dapat merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.

Sekolah ramah anak menjadi pendekatan yang melengkapi konsep inklusif(Falera, 2024). Sekolah ini memastikan pemenuhan hak anak sesuai prinsip Konvensi Hak Anak, mulai dari perlindungan dari kekerasan dan intimidasi hingga kesempatan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dalam lingkup sekolah, dan berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ramah anak menekankan pentingnya membangun kepercayaan, penghargaan, dan rasa aman, sehingga anak merasa nyaman dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah secara positif(Ramadhona et al., 2024).

Implementasi sekolah inklusif dan ramah anak membutuhkan strategi yang terencana dan sistematis. Guru dan tenaga pendidik harus mendapatkan pelatihan yang

memadai terkait pedagogi diferensiasi, manajemen kelas heterogen, dan pendekatan komunikatif untuk mendukung keberagaman kemampuan siswa. Kurikulum perlu disusun fleksibel, memungkinkan setiap anak belajar sesuai kecepatan, kemampuan, dan minatnya. Fasilitas sekolah, termasuk ruang kelas, jalur akses, dan area bermain, harus dirancang agar aman dan mudah diakses oleh semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Pendekatan yang komprehensif ini memastikan bahwa prinsip inklusi dan ramah anak diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah.

Peran orang tua dan komunitas menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi prinsip inklusif dan ramah anak (Rusilowati & Isdaryanti, 2024). Orang tua berperan sebagai mitra pendidikan, mendukung proses belajar anak di rumah dan memberikan masukan terkait pengembangan sekolah. Komunitas lokal dapat menyediakan dukungan tambahan melalui program pembelajaran, kegiatan sosial, atau penyediaan sumber daya. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, memastikan anak merasa didukung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, sekolah dasar yang inklusif dan ramah anak mencerminkan pendidikan yang tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional anak. Penerapan strategi yang tepat, pelatihan guru, kurikulum adaptif, fasilitas yang ramah anak, serta dukungan orang tua dan komunitas menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang aman, nyaman, dan memberdayakan. Dengan prinsip-prinsip ini, sekolah mampu menciptakan pengalaman belajar yang optimal, membangun fondasi kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan.

LANDASAN TEORI

Sekolah Inklusif

Konsep sekolah inklusif menekankan pentingnya memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut teori pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Ainscow dan Miles (Arifin et al., 2023), inklusi bukan hanya soal akses fisik atau partisipasi di kelas, tetapi juga mencakup adaptasi kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Sekolah inklusif mendorong pengembangan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, di mana perbedaan bukan menjadi hambatan, melainkan sumber kekuatan untuk memperkaya pengalaman belajar. Lingkungan belajar yang inklusif membantu membangun empati, toleransi, dan keterampilan sosial, sehingga setiap anak merasa diterima dan mampu berkontribusi secara maksimal dalam proses pendidikan.

Sekolah ramah anak, sebagaimana ditekankan dalam Konvensi Hak Anak (CRC, 1989), berfokus pada pemenuhan hak anak secara menyeluruh, termasuk hak atas perlindungan, pendidikan, partisipasi, dan pengembangan diri (Nurusshobah, 2019). Lingkungan sekolah harus aman, sehat, dan bebas dari kekerasan, sehingga anak dapat belajar tanpa rasa takut dan mampu mengembangkan potensi fisik, emosional, dan intelektual secara optimal. Teori perkembangan anak dari Bronfenbrenner menekankan

pentingnya konteks ekologis bagi pertumbuhan anak, termasuk interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat (Salsabila, 2018). Sekolah ramah anak mengimplementasikan prinsip ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik, di mana anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Integrasi prinsip sekolah inklusif dan ramah anak menghasilkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (Payong, 2020) menekankan bahwa interaksi sosial yang mendukung membantu anak mencapai potensi maksimalnya, dan konsep inklusi serta partisipasi aktif di sekolah memungkinkan hal tersebut terjadi secara nyata. Implementasi strategi ini meliputi adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran, penyediaan fasilitas yang dapat diakses semua siswa, pelatihan guru, serta pemberian ruang bagi anak untuk berperan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang sinergis ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri anak, sehingga sekolah menjadi ruang yang memberdayakan setiap peserta didik tanpa terkecuali.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif untuk memahami secara mendalam strategi implementasi sekolah inklusif dan ramah anak di dua sekolah dasar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan program inklusi, dengan tujuan memperoleh gambaran praktik nyata, kendala, dan solusi yang diterapkan; pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan koordinator inklusi untuk menelisik kebijakan, strategi, dan pengalaman di kelas, observasi partisipatif di ruang kelas, area bermain, dan lingkungan sekolah untuk menilai penerapan kurikulum adaptif, fasilitas ramah anak, serta interaksi sosial antar siswa, serta dokumentasi berupa peraturan internal, rencana kurikulum, dan laporan kegiatan yang memberikan bukti tertulis; analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang mencakup transkripsi wawancara, pengorganisasian data berdasarkan tema utama seperti kebijakan, pelatihan guru, fasilitas, partisipasi anak, dan kolaborasi, serta identifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antar sekolah, dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi dengan informan kunci, sehingga penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai praktik inklusi dan ramah anak yang kontekstual dan dapat dijadikan acuan pengembangan program serupa di wilayah lain.

PEMBAHASAN

Penelitian dan pengamatan yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa pembangunan sekolah inklusif dan ramah anak telah dilakukan melalui serangkaian strategi yang sistematis. Salah satu temuan utama adalah penguatan kebijakan dan regulasi sekolah. Sekolah-sekolah yang berhasil menyelaraskan visi mereka dengan kebijakan pendidikan nasional terkait inklusi dan hak anak mampu membangun lingkungan belajar yang lebih adil. Penerapan peraturan internal yang

melindungi anak dari diskriminasi dan kekerasan juga terbukti meningkatkan rasa aman siswa, sekaligus menumbuhkan budaya penghargaan terhadap perbedaan di kalangan warga sekolah.

Pelatihan dan pengembangan guru menjadi faktor kunci lain dalam implementasi sekolah inklusif. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan pedagogi diferensiasi dan pendekatan pembelajaran aktif lebih mampu mengelola kelas heterogen secara efektif. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mampu memperhatikan kebutuhan sosial-emosional setiap siswa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, yang menekankan pentingnya interaksi dan dukungan guru dalam membantu anak mencapai potensi maksimal.

Kurikulum adaptif dan fleksibel juga diidentifikasi sebagai strategi penting. Sekolah di Tanjung Jabung Timur menyusun kurikulum yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, termasuk menyediakan materi tambahan atau alternatif bagi anak berkebutuhan khusus. Fasilitas dan lingkungan belajar yang aksesibel, seperti jalur landai, toilet khusus, dan media pembelajaran yang mendukung berbagai gaya belajar, turut meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, keterlibatan anak dan orang tua terbukti memperkuat proses pendidikan, di mana anak diberi ruang untuk berperan aktif dan orang tua menjadi mitra strategis sekolah. Kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lain, termasuk pemerintah dan LSM, memperluas jaringan dukungan bagi program inklusi dan ramah anak, memungkinkan pertukaran praktik terbaik dan peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang terintegrasi—penguatan kebijakan, pelatihan guru, kurikulum fleksibel, fasilitas aksesibel, partisipasi anak dan orang tua, serta kolaborasi dengan komunitas—memberikan dampak positif terhadap terciptanya sekolah dasar yang inklusif dan ramah anak. Sekolah-sekolah di Tanjung Jabung Timur berhasil membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberdayakan, sekaligus mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dan hak-hak anak, sehingga menjadi model implementasi pendidikan inklusif yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Implementasi sekolah inklusif di Tanjung Jabung Timur menghadapi tantangan yang cukup kompleks, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif. Banyak guru masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang seragam, sehingga kesulitan dalam mengelola kelas heterogen dengan siswa yang memiliki kemampuan dan kebutuhan berbeda. Keterbatasan pemahaman ini berdampak pada efektivitas proses belajar, di mana beberapa siswa merasa kurang mendapatkan perhatian atau tidak mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan berkelanjutan dan pendampingan dari tenaga ahli menjadi sangat penting, memungkinkan guru memahami strategi diferensiasi, pendekatan pedagogi aktif, dan teknik manajemen kelas yang inklusif.

Tantangan berikutnya terkait fasilitas fisik yang terbatas dan kurang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Beberapa sekolah masih memiliki ruang kelas sempit, jalur akses yang tidak memadai, atau fasilitas seperti toilet dan area bermain yang

tidak dapat diakses anak dengan disabilitas. Kondisi ini membatasi partisipasi penuh siswa dan menciptakan ketidaknyamanan yang dapat mengurangi motivasi belajar. Solusi yang diterapkan di beberapa sekolah melibatkan alokasi anggaran khusus untuk perbaikan sarana serta kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, LSM, dan organisasi komunitas, untuk menyediakan fasilitas tambahan yang ramah anak dan mendukung inklusi.

Resistensi budaya terhadap perbedaan juga menjadi tantangan signifikan. Beberapa anggota komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa, masih memegang stereotip atau pandangan negatif terhadap anak dengan kebutuhan khusus atau berbeda kemampuan. Sikap ini dapat menghambat penerimaan inklusi dan menciptakan diskriminasi terselubung dalam interaksi sehari-hari. Strategi solusi yang diterapkan adalah edukasi intensif bagi seluruh warga sekolah mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan hak-hak anak. Program ini mencakup sosialisasi, workshop, dan kegiatan kolaboratif yang membangun kesadaran serta mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif.

Tantangan lain muncul dari keterbatasan sumber daya manusia dan kapasitas manajerial sekolah dalam mengimplementasikan program inklusif secara berkelanjutan. Tidak semua sekolah memiliki staf khusus atau koordinator inklusi yang mampu memantau, mengevaluasi, dan mengembangkan program secara konsisten. Keterbatasan ini dapat menyebabkan penerapan strategi inklusi bersifat sporadis atau hanya pada level minimal. Solusi yang dilakukan mencakup penguatan kapasitas manajerial melalui pelatihan, pembentukan tim khusus di sekolah, dan pembimbingan rutin dari dinas pendidikan atau lembaga terkait untuk memastikan keberlanjutan program inklusi.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam implementasi sekolah inklusif di Tanjung Jabung Timur cukup beragam, kombinasi strategi pelatihan guru, perbaikan fasilitas, edukasi budaya sekolah, dan penguatan manajemen terbukti mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Sekolah yang berhasil menerapkan strategi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, tetapi juga membangun kesadaran sosial, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman di antara seluruh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan bukanlah penghalang permanen, melainkan peluang untuk terus mengembangkan praktik inklusi yang adaptif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan sekolah dasar yang inklusif dan ramah anak di Tanjung Jabung Timur dapat dicapai melalui penerapan strategi yang terintegrasi dan sistematis, yang meliputi penguatan kebijakan dan regulasi sekolah untuk menyelaraskan visi dengan kebijakan pendidikan nasional serta perlindungan terhadap diskriminasi dan kekerasan, pelatihan dan pengembangan guru agar mampu mengelola kelas heterogen melalui pedagogi diferensiasi dan pembelajaran aktif, penyusunan kurikulum adaptif dan fleksibel yang mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, penyediaan fasilitas yang ramah anak dan aksesibel bagi semua peserta didik, serta pemberian ruang partisipasi aktif bagi anak dan keterlibatan orang

tua sebagai mitra pendidikan; kolaborasi dengan komunitas dan lembaga eksternal turut memperkuat implementasi, memungkinkan pertukaran praktik baik dan dukungan berkelanjutan; meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, fasilitas fisik, resistensi budaya terhadap perbedaan, dan kapasitas manajerial yang bervariasi, kombinasi strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberdayakan, sekaligus membangun kesadaran sosial, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kesejahteraan emosional anak, sehingga sekolah inklusif dan ramah anak bukan hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik di masa depan.

REFERENSI:

- Apriyadi, R., Septia, R., Hidayat, T., Elistatia, U., Junaidah, J., & Abdurahman, A. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 98–106.
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 198–208.
- Falera, A. (2024). Preferensi pendidik atas konsep sekolah ramah anak di paud inklusi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 721–730.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi hak anak dan implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2).
- Payong, M. R. (2020). Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164–178.
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 764–774.
- Ramadhona, R., Idi, A., Karoma, K., & Afryansyah, A. (2024). Optimalisasi Kontak Sosial Edukatif: Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1500–1506.
- Rusilowati, A., & Isdaryanti, B. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5359–5372.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Wahyuni, D., Sari, M., & Hurriyah, H. (2020). Efektifitas E-Modul Berbasis Problem Solving Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(2), 180–189.

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.